

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Air sangat penting bagi kehidupan manusia, bagi pertanian, perikanan, peternakan, transportasi, industri dan bagi kepentingan-kepentingan lainnya. Hampir semua kegiatan makhluk hidup dimuka bumi memerlukan air, mulai dari kegiatan rumah tangga sehari-hari sampai pada kegiatan industri yang rumit sekalipun. Didalam bidang pertanian air atau yang lebih dikenal dengan nama irigasi sama pentingnya dengan keberadaan tanah. Sebab jika tidak ada air, kegiatan pertanian sudah pasti tidak akan dapat dilakukan.

Pengairan mulai diperhatikan lagi di Indonesia sejak tahun 1950-an sehubungan dengan tekad Pemerintah R.I. Waktu itu untuk berswasembada pangan (beras) dengan menempuh program intensifikasi, berbagai sarana pengairan dibangun dan diperbaiki. Maka sejak tahun 1969 pemerintah telah aktif melakukan rehabilitasi jaringan-jaringan irigasi yang keadaannya kurang berfungsi disebabkan kurangnya pemeliharaan.

Keberhasilan Indonesia dalam berswasembada pangan khususnya beras tidak terlepas dari peranan irigasi yang termasuk dari sistem intensifikasi pertanian atau yang lebih dikenal dengan nama Panca Usaha Tani. Adapun komponen yang mendukung Panca UsahaTani adalah : (a) Penggunaan varietas unggul. (b)

Penggunaan pupuk. (c) Penggunaan obat-obatan. (d) Irigasi, (e) Perbaikan cara bercocok tanam. (Varley, 1993).

Dalam rangka menuju kemandirian dan ketahanan pangan, maka pemerintah berupaya mendorong peningkatan produksi padi/beras di dalam negeri. Peningkatan produksi beras didalam negeri memberi manfaat selain pada penghematan devisa nasional juga membuka kesempatan kerja dan mengurangi kemiskinan.

Kebijakan pengelolaan irigasi yang selama ini hanya ditangani pemerintah pada awalnya dapat memberikan dampak yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dengan tercapainya swasembada pangan, khususnya beras pada tahun 1984. Namun sangat disayangkan jika keberhasilan tersebut tidak berkelanjutan, karena banyaknya fungsi prasarana irigasi baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun fungsinya yang banyak mengalami penurunan akibat banyaknya jaringan irigasi yang mengalami degradasi. Usaha tani atau produksi tanaman khususnya tanaman padi, irigasi dengan system-sistemnya mempunyai peranan yang sangat besar.

Penyebab utama dari merosotnya produksi beras di Indonesia yang sebagian besar berasal dari pulau Jawa adalah rusaknya jaringan-jaringan irigasi. Selain itu keberadaan irigasi akan dapat menguntungkan tapi dapat juga merugikan para petani, yaitu akan sangat tergantung pada pengelolaan irigasi (Suzanna, 1995).

Untuk menuju pelaksanaan pengelolaan irigasi yang baik dan terpadu, masih banyak usaha-usaha perbaikan dan pembinaan yang perlu dilakukan. Sampai sekarang pelaksanaan pengelolaan diberbagai daerah masih jauh dari yang diharapkan. Begitu banyak kondisi-kondisi dan situasi jaringan irigasi yang sangat memprihatinkan, seperti kerusakan-kerusakan saluran irigasi, penyempitan saluran dan pendangkalan saluran yang disebabkan endapan lumpur (erosi) dan sampah.

Kurangnya kesadaran para petani pemakai air irigasi dan kurangnya pembinaan dari pihak yang berwenang merupakan salah satu penyebab terjadinya keadaan tersebut.

Sumatera Utara dengan luas daerah 72.981,23 km², memiliki luas daerah irigasi teknis seluruhnya 132.354 ha (meliputi 174 daerah irigasi), dimana seluas 96.823 ha pada 7 Daerah Irigasi mengalami kerusakan sangat kritis, sehingga dikhawatirkan mengganggu produktivitas padi. Dukungan Pemerintah untuk pengelolaan air (jaringan irigasi) di 24 Kabupaten Kota di Sumatera Utara (Sumut) pada tahun 2012 saat ini tercatat seluas 35.800 Ha. Berdasarkan data dinas pertanian Sumut untuk pendanaan pengelolaan air yang bersumber dari APBN yang dialokasikan kepada 23 kabupaten kota dengan luas jaringan irigasi yang mencapai 25.700 Ha. Sedangkan, untuk pendanaan pengelolaan air yang bersumber dari APBD Sumut saat ini hanya dialokasikan kepada 13 kabupaten/kota dengan luas jaringan irigasi yang mencapai 10.100 Ha. (*http: Wikipedia.org/wiki/sumatera utara. Di akses tgl 26 januari 2013 (16.20 WIB).*)

Sistem jaringan irigasi di Sumut saat ini masih butuh banyak perluasan, guna menunjang produktivitas hasil pertanian nantinya. Sebanyak 30% dari total irigasi di Provinsi Sumatra Utara rusak dan tidak bisa digunakan mengairi sawah petani, sehingga menurunkan produksi padi dari provinsi ini. Kondisi ini diperkirakan dapat menggagalkan pencapaian target surplus beras nasional yang ditargetkan sebesar 10 juta ton pada 2014 karena sebagian produksi diharapkan disumbang oleh Provinsi Sumatra Utara. Dan pada saat ini, ada sekitar 350.000 hektare irigasi di Sumut dan hanya berfungsi sebanyak 70%. Sistem irigasi di Sumut dari tahun-ketahun tidak membaik, bahkan cenderung tidak ada upaya dari pemerintah untuk melakukan

perbaikan, sehingga petani semakin sulit mendapatkan air untuk mengairi lahan pertaniannya. Ketersediaan air irigasi untuk pertanian rakyat pada sistem irigasi yang sudah ada tidak menunjukkan peningkatan, bahkan terkesan jalan ditempat. (*http: Wikipedia.org/wiki/sumatera utara. Di akses tgl 26 januari 2013 (16.20 WIB).*)

Angka Tetap (ATAP) produksi padi tahun 2010 di Sumatera Utara sebesar 3.582.302 ton Gabah Kering Giling, naik 54.403 ton dibanding produksi tahun 2009. Kenaikan produksi disebabkan oleh kenaikan hasil per hektar sebesar 1,56 ku/ha atau 3,40 persen, sedangkan luas panen mengalami penurunan sebesar 13.733 ha atau 1,79 persen. (*http:bahanpangan@sumutbps.go.id). Di akses tgl 27 januari 2013 (16.48 WIB).*)

Kenyataannya sering kali ditemukan areal pertanian pada musim kemarau yang mengalami kekeringan air walaupun sebenarnya pada saat itu debit air cukup untuk mengairi semua petak sawah petani, akan tetapi karena pembagian air tidak berjalan lancar dan terjadi perebutan air maka ada sebagian petani yang tidak mendapat air. Padahal pada awal tahap pengolahan sawahnya, petani sangat memerlukan air untuk dapat mengolah tanahnya yang keras agar dapat menjadi lumpur.

Kabupaten Serdang Bedagai yang beribukota Sei Rampah adalah kabupaten baru dimekarkan dari Kabupaten Deli Serdang dengan luas wilayah 1900 km². Pembangunan infrastruktur pengairan atau irigasi telah diarahkan untuk mendukung sektor pertanian dan ketahanan pangan. Potensi terbesar yang dimiliki Serdang Bedagai adalah persawahan yang memproduksi 354.355 ton gabah dari luas lahan 68.967 hektar pada tahun 2003. Produksi ini surplus 134.115 ton yang

didistribusikan ke berbagai daerah. ([http// www.serdangbedagai.go.id](http://www.serdangbedagai.go.id). Di akses tgl 26 januari 2013 (16.20 WIB).

Kabupaten Serdang Bedagai merupakan daerah penghasil beras di Propinsi Sumatera Utara dengan lahan sawah seluas 40.613 hektare dan pada tahun 2005 produksi padi yang dicapai sebesar 194.881 ton dan surplus/swasembada beras 113.701 ton. Potensi Sergai untuk pengembangan sector pertanian cukup besar yang didukung agroklimat, topografi dan jumlah penduduk yang bermata pencahariannya kurang lebih 60 persen berusaha di bidang pertanian (agribisnis). Sementara pembangunan sektor pertanian dihadapkan pada masalah-masalah kesejahteraan, ancaman masalah ketahanan pangan, sarana dan prasarana, investasi, sumber daya manusia, kelembagaan dan akses pasar serta teknologi dalam melaksanakan usaha tani. Terutama pada tanaman padi karena banyak permasalahan dan kendala yang dijumpai mulai dari teknologi pra panen (pengairan, bibit unggul, pupuk dan hama penyakit), pasca panen modal serta ketidakpastian harga jual gabah. ([http// www.serdangbedagai.go.id](http://www.serdangbedagai.go.id). Di akses tgl 26 januari 2013 (16.20 WIB).

Bandar Khalipah adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai dengan luas daerah 72,45 km² dengan 5 desa. Yaitu Bandar Tengah, Juhar, Gelam Sei Serimah, Kayu Besar, dan Pekan Bandar Khalipah. Kecamatan Bandar Khalipah dialiri oleh Sungai Padang. Dengan luas daerah pertanian yang memakai irigasi adalah 700 hektar, daerah non irigasi 3.300 hektar.

Desa Juhar merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bandar Khalipah Kabupaten Serdang bedagai dengan luas wilayah 39,01 km² yang sebahagian besar penduduknya bermata pencaharian petani padi sawah yang telah

lama memiliki jaringan irigasi. Luas areal sawah yg ada di desa ini sebesar 1.725 hektar (Kantor Kepala Desa Juhar).

Menurut dinas pengairan sumatera utara untuk lahan persawahan seluas 100-500 hektar diperlukan satu jaringan sekunder dengan debit air 562,5 liter/detik agar seluruh areal sawah dapat terairi secara serentak dan merata. Walaupun dalam kenyataannya debit air di saluran sekunder dapat mencapai 453.3 liter/detik namun kekurangan air masih dapat diatasi dengan pemberian air secara bergilir. Tetapi walaupun demikian pada kenyataannya seringkali ditemukan areal pertanian pada musim kemarau mengalami kekeringan air walaupun pada saat itu debit air cukup untuk mengairi setiap petak sawah petani. Padahal pada awal pengolahan sawahnya petani sangat memerlukan air untuk dapat mengolah tanahnya yang keras agar dapat menjadi lumpur, oleh karena itu para petani sering menyerobot air walaupun pada saat itu ia tidak dapat mendapat giliran memperoleh air. tentu saja hal ini dapat menimbulkan konflik diantara para petani.

Di desa Juhar hampir 50 % sawah yang tidak mendapat air. Hanya petak sawah yang berada dekat dengan saluran irigasi yang mendapat air. dengan situasi seperti ini maka sering terjadi persaingan perebutan air di malam hari antara petani yang satu dengan yang lain. Sering menyerobot air walaupun sebenarnya ia tidak mendapat giliran memperoleh air. bahkan para petani rela membayar mahal pada orang yang rela menunggu air (jaga malam) yang dialirkan ke petakan sawah untuk tidak tidur dan terus menjaga sampai pagi. selain itu pada musim hujan seringkali ditemukan areal sawah yang mengalami banjir sehingga petani dapat gagal panen karena tanaman padinya sudah terendam air.

Dari hasil pengamatan peneliti, hal ini disebabkan karena debit air sungai yang mulai menipis karena terjadi pendangkalan. Kondisi jaringan irigasi di Desa Juhar sudah banyak mengalami kerusakan yang ditandai dengan saluran yang tidak memadai dan kondisi bangunan pelengkap yang sudah tidak layak pakai. Hal ini semua terjadi karena pengelolaan air irigasi yang belum teratur dan kondisi jaringan irigasi yang sudah banyak mengalami kerusakan di Desa Juhar. Dengan demikian perlu diadakan penelitian terhadap masalah tersebut agar masalah yang selama ini terjadi dapat teratasi sehingga petani dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam beririgasi.

B. Identifikasi Masalah

Sebagian besar penduduk di Desa Juhar bermata pencaharian sebagai petani padi sawah. Berdasarkan latar belakang masalah diatas ternyata terdapat masalah yang dihadapi para petani dalam beririgasi, yaitu : (1). Hampir 50 % sawah yang tidak kebagian air, (2). Kondisi debit air yang tidak mencukupi untuk lahan pertanian, (3). Kondisi jaringan irigasi yang sudah banyak yang mengalami kerusakan. (4). Pengelolaan sistem jaringan irigasi yang belum teratur yang meliputi : pengadaan, pengaliran dan pembagian air ke lahan-lahan pertaniannya. Sehingga petani kesulitan dalam mengolah lahan pertaniannya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, banyak faktor yang menyebabkan petani kesulitan mengolah lahan pertaniannya. Maka penelitian ini perlu dibatasi. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kondisi

jaringan irigasi dan debit air irigasi, serta pengelolaan sistem jaringan irigasi di Desa Juhar ditinjau dari pengadaan, pengaliran, dan pembagian air.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi jaringan irigasi di Desa Juhar Kecamatan Bandar Khalipah Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Bagaimana kondisi debit air irigasi di Desa Juhar Kecamatan Bandar Khalipah Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Bagaimana pengelolaan sistem jaringan irigasi dalam pertanian padi sawah yang meliputi pengadaan, pengaliran, dan pembagian air irigasi di Desa Juhar Kecamatan Bandar Khalipah Kabupaten Serdang Bedagai.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kondisi jaringan irigasi di Desa Juhar Kecamatan Bandar Khalipah Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Mengetahui kondisi debit air irigasi di Desa Juhar Kecamatan Bandar Khalipah Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Mengetahui pengelolaan sistem jaringan irigasi dalam pertanian padi sawah yang meliputi pengadaan, pengaliran, dan pembagian air irigasi di Desa Juhar Kecamatan Bandar Khalipah Kabupaten Serdang Bedagai.

F. Manfaat Penelitian

1. Memberikan masukan yang berarti tentang pengelolaan irigasi bagi masyarakat terutama bagi petani pemakai air.
2. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama pada lokasi yang berbeda.

